

# PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN CONTEXTUAL AND TEACHING LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS 3 DI SMA NEGERI 1 SOKO

Lilik Endrawati, Ririn Andriyani, Siti Khanifah  
SMAN 1 Soko  
e-mail: lilikindra.97@gmail.com

**Abstrak:** Studi ini menerapkan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Studi ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dan dipahami dengan menggunakan metode *Contextual and Teaching Learning* (CTL) motivasi belajar meningkat dengan dibuktikan siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi terhadap masalah dalam materi pembelajaran siswa cenderung tekun. Lebih lanjut siswa juga menunjukkan minatnya terhadap pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat A.M. Sardiman (2003:83) motivasi memiliki beberapa ciri, salah satunya tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). Ciri yang lain yakni, mewujudkan minat terhadap pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan motivasi belajar mulai dari pra-siklus, siklus I sampai pada siklus II. Data yang diperoleh dari hasil observasi awal (pra-siklus) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Soko motivasi tinggi sebanyak 19,36%. Sedangkan tingkat skala motivasi situasional pada siklus I yakni kategori motivasi belajar siswa tinggi sebanyak 45,16%. Peningkatan motivasi terlihat signifikan pada proses pembelajaran siklus II. Kategori motivasi belajar siswa tinggi pada siklus II sebanyak 87,10%. Berdasarkan hasil penelitian, selain ada peningkatan motivasi belajar siswa, juga ada peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus, siklus I dan siklus II. Data perolehan hasil belajar pra-siklus dapat diidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 3 orang atau setara dengan 11,11%. Sedangkan pada siklus I data dapat diidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 12 orang atau setara dengan 38,70%. Peningkatan hasil belajar secara signifikan hasil belajar siswa yakni pada siklus II. Berdasarkan data dapat diidentifikasi siswa yang memperoleh nilai tuntas 29 orang atau setara dengan 93,55%.

**Kata Kunci:** contextual teaching and learning, motivasi, hasil belajar, penelitian tindakan kelas

**Abstract:** This study applies learning method Contextual Teaching and Learning using Classroom Action Research method. This study was conducted with the aim of improving students' motivation and learning outcomes XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko. Based on the results of research can be known and understood by using the method of Contextual and Teaching Learning (CTL) learning motivation increases with proven active students in learning. In addition, in conducting exploration, inquiry, evaluation, and generalization of problems in student learning materials tend to be diligent. Furthermore students also showed interest in the solution of the problem. In accordance with the opinion A.M. Sardiman (2003: 83) motivation has several traits, one of them diligently facing the task (can work continuously in a long time, never stopped before completion). Another feature that is, realize interest in solving the problem. Based on the results of the study there is an increase in learning motivation from pre-cycle, cycle I to cycle II. Data obtained from the results of preliminary observation (pre-cycle) shows that the motivation of students in class XI IPS 3 SMAN 1 Soko high motivation as much as 19.36%. While the scale of situational motivation in cycle I is high student motivation category as much as 45,16%. Increased motivation seen significant in the learning process cycle II. Category of students' learning motivation is high in cycle II as much as 87.10%.

Based on the results of the study, in addition there is an increase in student learning motivation, there is also an increase in student learning outcomes from pre-cycle, cycle I and cycle II. Data acquisition of pre-cycle learning outcomes can be identified learners who get a complete value of 3 people or equivalent to 11,11%. While in the first cycle of data can be identified learners who get a complete value of 12 people or equivalent to 38,70%. Increased learning outcomes significantly student learning outcomes that is on cycle II.

**Keyword:** contextual teaching and learning, motivation, learning outcomes, classroom action research method

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan problem krusial dalam proses belajar sehingga perlu mendapat perhatian secara tepat. Motivasi belajar yang rendah berseberangan dengan *design* kurikulum 2013. Esensi kurikulum 2013 berorientasi pada 4 C meliputi *character, creativity, communication, collaboration*, dan HOTS (*Higher Order Thinking*) yang bermakna bahwa siswa dituntut memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki peran dominan dalam proses belajar, dan guru sebagai fasilitator. Pengintegrasian 4 C, HOTS, dan literasi dalam proses pembelajaran didasarkan pada permendikbud tentang *content* kurikulum pendidikan dasar dan menengah (permendikbud 21, 22, 23, dan 24).

Problem yang ditemukan di kelas Sosiologi umumnya adalah proses pembelajaran cenderung masih *teacher center*. Fenomena ini menjadi salah satu indikator rendahnya motivasi belajar siswa. Pola pembelajaran *teacher center* sekadar proses *transfer of knowledge*, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir dan mengemukakan pendapat menjadikan siswa lebih pasif dan jenuh. Pengajaran seluruh kelas mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa. Isi pelajaran disampaikan secara langsung kepada seluruh siswa. Artinya, guru memegang kendali penuh terhadap proses pembelajaran di kelas (Ramdhani, 2014). Pandangan bahwa ‘guru sebagai sumber belajar’ telah membudaya, se-

hingga memunculkan problem baru yakni sulit mengubah *mindset* belajar dari satu sumber menjadi belajar dari beragam sumber, pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran dua arah. Inkulturasi anggapan materi ajar merupakan tugas dan harus disampaikan oleh guru dapat ‘membunuh’ kreativitas siswa, termasuk melemahkan motivasi belajar siswa. Proses belajar yang harusnya membentuk *human being* justru tidak tampak karena ilmu pengetahuan cenderung diposisikan bersifat *taken for granted* (pemberian – guru). Kondisi ini membuat siswa teralienasi dari proses belajar yang sesungguhnya.

Pembelajaran yang menggunakan prinsip *teacher center* berbeda dengan pembelajaran *student center* yang cenderung mendukung motivasi belajar siswa. Pada hakikat pembelajaran *student center* mengedepankan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dididik untuk mampu menentukan sendiri proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, guru memiliki peran dalam proses belajar-mengajar sebagai penyampai pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar, dan pengarah (Trisdiono, 2015). Guru sebagai fasilitator pengetahuan bermakna bahwa guru menyampaikan pengetahuan baru yang harus dielaborasi siswa, sehingga dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, siswa mampu membangun pengetahuan baru. Guru sebagai pelatih kemampuan memiliki peran sentral agar siswa mampu berproses memiliki kemampuan

yang cukup dan diperlukan dalam kehidupannya. Guru sebagai mitra belajar, maka siswa memiliki teman yang dapat diajak untuk berproses dalam penguasaan kompetensinya. Sedang guru sebagai pengarah/pembimbing berarti guru mengarahkan siswa menguasai kompetensi tertentu dalam persiapan menghadapi tantangan saat ini dan yang akan datang dengan bimbingan guru.

*Student center* menekankan siswa aktif, kreatif, inovatif, kritis dan juga *skeptic* terhadap materi yang dipelajarinya. Siswa lebih menikmati, metode ceramah layaknya mendengarkan “dongeng sebelum tidur”. Persepsi yang berkembang yakni proses belajar merupakan rangkaian “*transfer of knowledge*”, dengan memosisikan guru sebagai sumber ilmu. Anggapan bahwa pemberi materi ajar merupakan tugas guru, melanggengkan rendahnya motivasi belajar siswa melalui harapan siswa mengetahui dan memahami materi ajar hanya dari satu sumber (guru).

Problem lainnya yakni lemahnya literasi. Literasi mengilustrasikan motivasi belajar siswa. Selain itu, literasi menggerakkan rasa ingin tahu siswa sehingga bersedia berusaha mencari jawaban dari rasa keingintahuan. Namun, problem yang dijumpai siswa cenderung hanya mengandalkan sumber yang disediakan oleh sekolah. Hal ini menjadi salah satu indikator lemahnya motivasi belajar siswa. Kondisi ini tentunya berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung senang menyelidiki dan menggali informasi-informasi baru. Upaya menggali informasi baru dapat mendorong siswa memenuhi hasrat untuk mencapai prestasi. Sebagaimana Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004: 42) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar yang rendah menjadi problem lain, salah satunya

dalam proses pembelajaran diskusi hanya didominasi oleh siswa tertentu. Mayoritas siswa hanya mengikuti diskusi tanpa memberikan argumentasi dan berpartisipasi dalam proses diskusi. Proses diskusi berjalan layaknya pentas “drama”, di mana beberapa *actor* memainkan peran untuk menghibur kerumunan *audiens*. Dominasi dalam kegiatan diskusi menunjukkan tidak ada konsistensi siswa dalam mengerjakan tugas yang membuktikan rendahnya motivasi belajar.

Menggantungkan teman dalam mengerjakan tugas termasuk salah satu problem yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Secara umum, masalah tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar dan tak dianggap sebagai masalah. Namun, pada dasarnya hal tersebut merupakan masalah yang tidak mencerminkan karakter siswa dengan motivasi belajar tinggi.

Problem-problem tersebut ditemukan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko, khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Hal tersebut menjadi bukti masih rendahnya motivasi belajar sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko yang bertentangan dengan karakteristik belajar dengan motivasi tinggi. Menurut Herward dalam Darmadi (2010) terdapat beberapa karakteristik belajar dengan motivasi tinggi. Pertama, konsisten mengerjakan tugas-tugas yang diminatinya. Kedua, senang mengerjakan tugas secara independen dengan sedikit pengarahan. Ketiga, ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi. Keempat, memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sardiman A. M ciri-ciri motivasi belajar pertama, tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai. Kedua, ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesu-

litan. Ketiga, memungkinkan memiliki minat terhadap pemecahan berbagai macam masalah bermacam-macam masalah. Keempat, lebih sering bekerja secara mandiri. Kelima, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Keenam, jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya. Ketujuh, tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini. Kedelapan, sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal (2003:83). Ciri motivasi belajar tinggi baik menurut Herward maupun Sardiman A.M. belum tercapai secara maksimal, bahkan cenderung bertolak belakang. Hal dibuktikan dengan berbagai problema yang telah dipaparkan sebelumnya.

Guru sebagai fasilitator juga memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hal ini diperlukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil maksimal. Mendasar pada permasalahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Soko.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* efektif digunakan dalam pecahan masalah persamaan diferensial pada mahasiswa pendidikan Matematika di Universitas Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Masduki (2016) juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam persamaan diferensial. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Glynn dan Winter (2004), membuktikan bahwa pembelajaran

contextual teaching and learning meningkatkan aktivitas siswa. Artinya, ada peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mendukung yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Prof. Dr. Avni Yazid dengan judul *Reflection from the Analytical Geometry Courses Based on Contextual Teaching and Learning through Geogebra Software*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat mengisi gap antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Avni Yazid menunjukkan Pembelajaran kontekstual bisa mengisi gap antara abstrak konsep matematika dan praktik kehidupan nyata. Geometri analitik termasuk yang mengisi celah dalam hal ini. Apalagi bila ada literatur yang relevan.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Rita Pramujiyanti Khotimah dan Masduki yang berjudul *Improving Teaching Quality and Problem Solving Ability through Contextual Teaching and Learning in Differential Equations: A Lesson Study Approach*. Penelitian ini mencoba menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran Matematika materi persamaan diferensial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) relevan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah kontekstual. *Kemampuan pemecahan masalah merupakan komponen penting untuk memecahkan masalah kontekstual pada persamaan diferensial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan CTL pada pembelajaran persamaan diferensial, meningkatkan kemampuan dosen dalam mengimplementasikan pembel-*

ajaran CTL, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam persamaan diferensial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu metode pembelajaran *contextual teaching and learning* relevan untuk menutup gap antara teori dan praktik dalam pembelajaran matematika. Selain itu, metode pembelajaran *contextual teaching and learning* juga relevan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti tertarik menerapkan metode tersebut pada pembelajaran sosiologi. Dari keberhasilan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti tertarik menerapkan *contextual teaching and learning* untuk menemukan solusi dari permasalahan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Soko, khususnya pada materi masalah sosial.

Secara teoretis penelitian ini bertujuan mengimplementasikan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Melalui implementasi model tersebut, secara khusus penelitian bertujuan sebagai bagian dari refleksi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, kreatif, inovatif, dan membangun sikap berpikir kritis guru dan siswa. Secara metodologis penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa melalui metode pembelajaran *contextual teaching and learning*. Secara teoretis penelitian ini mengaplikasikan dan memperkaya teori yang berkaitan dengan studi ini, khususnya *contextual teaching and learning*. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dan sebagai acuan akademik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara metodologi penelitian ini mencoba mengembangkan studi sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas yang dilakukan melalui proses kerja kolaborasi dengan guru mata pelajaran serumpun, kepala sekolah dan peneliti. Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja (2006:11) penelitian tindak kelas adalah penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu usaha untuk memahami permasalahan kelas ditandai dengan adanya perbaikan terus-menerus sehingga tercapai sasaran dari penelitian tersebut. Tahap awal dalam penelitian peneliti menentukan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan merencanakan tindakan. Rencana yang telah disusun dilaksanakan untuk melakukan observasi dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran sosiologi. Pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan terus-menerus sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan kelas diterapkan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yakni pada bulan September sampai selesai. Kelas XI IPS 3 dipilih sebagai subjek penelitian dengan argumentasi bahwa ditemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran, khususnya mengenai motivasi belajar. Masalah yang ditemukan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko mengenai rendahnya motivasi belajar memengaruhi hasil belajar. Menurut Dalyono (2009: 55–60) salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar yakni minat dan motivasi belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang tinggi, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono 2004: 158). Observasi dilakukan dengan tujuan agar diperoleh gambaran secara langsung proses pembelajaran di kelas. Untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi, peneliti membuat rangkaian instrument untuk mengetahui tingkat motivasi dan hasil belajar. Instrumen yang dibuat berupa kuesioner skala motivasi dan instrumen tes hasil belajar. Selain melakukan observasi pengumpulan data dapat diperoleh dari catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan salah satu teknik yang mendukung dalam pengumpulan data. Menurut Moleong (2005: 209) catatan lapangan adalah pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami didengar dan dilihat serta tidak boleh berisi penafsiran. Catatan lapangan hanya berisi catatan tentang kondisi riil.

Aspek penting yang dilakukan dalam pengumpulan data yakni dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 206) dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Selain itu, komponen penting dalam teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas yaitu dengan melakukan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127). Peneliti menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian.

Teknik validasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong 2012:330). Denzin (dalam Lexy J. Mole-

ong, 2012:330) membedakan empat bentuk triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Selanjutnya triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) terdapat dua strategi. Pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Melalui teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil kuesioner yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Teknik lain yang dilakukan peneliti yakni melakukan pengecekan derajat kepercayaan. Kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

### **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian tindakan kelas ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode alur yaitu data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran. Menurut Miles dan Hubberman (Sutarna, 2000: 104), alur yang dilalui meliputi reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan motivasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran dari pra-siklus, siklus I sampai siklus II. Pencapaian dikatakan berhasil apabila 80% siswa menjawab *questioner* skala motivasi situasional yang mengarah pada tingkat motivasi belajar tinggi. Pengukuran tingkat motivasi diperoleh melalui *instrument questioner* dengan menggunakan penghitungan z-score. Seorang siswa dikatakan memiliki motivasi apabila ada ciri-ciri motivasi belajar yang melekat pada dirinya. Menurut AM. Sardiman (2003:83) motivasi memiliki beberapa ciri. Ciri yang dimaksud yakni tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan soal-soal. Keberhasilan pembelajaran dengan metode *contextual teaching and learning* dapat dikatakan berhasil apabila mencapai 80% siswa memperoleh hasil belajar tuntas. Ketuntasan hasil belajar dapat dicapai siswa apabila memperoleh nilai  $\geq 75$ .

Langkah-langkah penelitian diilustrasikan dalam siklus yang berupa modifikasi dari Kemmis dan Mc. Taggart (Sutama, 2000: 92). Prosedur penelitian melalui beberapa langkah. Langkah yang dilakukan mulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan solusi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Soko. Lokasi penelitian dapat dikategorikan strategis, terletak di Jl. Raya Mentoro - Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban 62372. Lokasi SMA Negeri 1 menghubungkan kecamatan Rengel, kecamatan Parengan, dan Kabupaten Bojonegoro. Letak lokasi penelitian yang strategis menjadi keunggulan dan kelemahan tersendiri. Keunggulannya yakni lokasi mudah dijangkau dengan cara mudah. Sehingga menjadi salah satu faktor pendorong bagi calon peserta didik baru untuk memilih SMA Negeri 1 Soko sebagai sekolah pilihan. Kelemahannya SMA Negeri 1 Soko harus bersaing dengan sekolah-sekolah di wilayah yang terhubung, yakni kecamatan Rengel, kecamatan Parengan, dan Kabupaten Bojonegoro. Kondisi ini menuntut SMA Negeri 1 Soko harus memiliki daya saing yang tinggi sehingga memperoleh input siswa yang unggul.

Kondisi lingkungan SMA Negeri 1 Soko dapat dilihat dari cara mengatur dan memelihara ruang kelas, ruang kerja, ruang perpustakaan, aula, halaman sekolah, UKS, kamar mandi dan kantin sekolah. Kebersihan dan kerapian ruang selalu diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya jadwal piket kebersihan yang dilaksanakan oleh siswa setiap masing-masing kelas. Kebersihan lingkungan sekolah juga didukung dengan adanya petugas kebersihan sekolah.

Ditinjau dari kuantitas gurunya, SMA Negeri 1 Soko mempunyai 49 orang guru, dengan 13 guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan 36 guru berstatus guru tidak tetap (GTT). Tingkat pendidikan para guru di SMA Negeri 1 Soko mayoritas bergelar sarjana (S1). Keadaan siswa SMA Negeri 1 Soko, secara kuantitas terdiri dari 21 kelas, yaitu kelas X sampai

dengan XII. Rata-rata banyaknya siswa tiap kelas berjumlah 33 siswa. Jumlah siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni kelas XI IPS 3 berjumlah 31 siswa.

### Hasil dan Pembahasan Pra-Siklus

Peneliti melakukan observasi awal sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Observasi awal secara konvensional dikenal dengan istilah pra-siklus dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sosiologi di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko. Observasi dilakukan dengan melihat fokus peserta didik dalam memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, keaktifan siswa yang menunjukkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar peserta didik pada materi pokok masalah sosial.

Hasil temuan awal observasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Skala Motivasi Situasional Pra-Siklus

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	6	19,36%
2	Sedang	18	58,06%
3	Rendah	7	22,58%
4	Jumlah		100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko sekitar 22,58% memiliki motivasi rendah. Persentase siswa yang memiliki motivasi sedang sebanyak 58,06%, sedangkan siswa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 19,36%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dikategorikan rendah, meskipun

siswa dominan memiliki motivasi sedang dengan argumentasi bahwa idealnya rata-rata siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Motivasi belajar yang tinggi dapat mendukung peningkatan belajar siswa. Argumentasi ini sesuai dengan pendapat Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004: 42) bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Temuan awal hasil belajar pra-siklus pada rencana pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Sosiologi Pra-Siklus Tabel

No.	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	5	16,13%	$\geq 75$
2	Belum tuntas	26	83,87%	$< 75$
3	Jumlah	31	100%	

Berdasarkan data perolehan hasil belajar pra-siklus dapat diidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 3 orang atau setara dengan 11,11%. Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti melakukan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* pada pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko.

Rata-rata hasil belajar Sosiologi berdasarkan hasil test pra-siklus masih relatif rendah dengan skor rerata 44,26. Rata-rata nilai siswa diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

$\sum x$  = Total nilai  
 $N$  = jumlah siswa

Motivasi dan hasil belajar pada pra-siklus relatif rendah dikarenakan beberapa faktor. Per-

tama, penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai. Proses pembelajaran selama ini cenderung *teacher center* sehingga siswa cenderung pasif. Pasif dalam pembelajaran cenderung membuat siswa cepat jenuh. Implikasi dari pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru dapat menekan pengembangan berpikir kritis siswa. Kedua, kurangnya memberikan motivasi siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Rendahnya pemberian motivasi cenderung memengaruhi hasil belajar. Ketiga, motivasi belajar dan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa misalnya minat atau ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran, khususnya sosiologi. Hasil belajar yang diperoleh dari pra-siklus menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan siswa yang dibuktikan dengan hasil belajar cenderung banyak yang tidak tuntas. Kondisi ini berbeda dengan hasil belajar yang diharapkan, yakni siswa mampu menangkap, memahami, memiliki pengetahuan materi pelajaran. Sesuai dengan argumen Catharina Tri Anni (2002:4) melalui hasil belajar, dapat diketahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki pengetahuan materi pelajaran tertentu.

## Hasil dan Pembahasan Siklus I

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah sehingga diperoleh permasalahan. Adapun perencanaan-perencanaan yang akan disusun pada kegiatan siklus I meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran pendidikan sosiologi.

2. Menyusun lembar pengamatan guru dan siswa.
3. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran. Membuat alat evaluasi berupa tes dan kunci jawabannya.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I sebagai berikut.

#### Tahap Awal

##### ➤ Apersepsi

- Dengan karakter religius guru memberi salam kepada peserta didik dan mengajak untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran.
- Peserta didik menyanyikan salah satu lagu wajib (cinta tanah air).
- Guru melakukan presensi, memeriksa kesiapan peserta didik (disiplin), dan memeriksa kebersihan serta kelengkapan kelas (cinta lingkungan).
- Guru membuka pelajaran diteruskan dengan tanya jawab mengungkap pengetahuan awal peserta didik tentang masalah kemiskinan.
- Siswa diberi penjelasan tentang pokok bahasan, pengertian, contoh, pemahaman materi yang akan dipelajari.

##### ➤ Rambu-rambu belajar

Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru dalam tentang tujuan akhir dari pembelajaran.

### Kegiatan Inti

- Guru memberikan motivasi, memusatkan perhatian, menyampaikan kompetensi, tujuan pengajaran rambu-rambu pembelajaran.
- Guru membimbing, menuntun, mengarahkan siswa dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi.
- Peserta didik berpartisipasi dalam belajar kelompok dan individual.
- Peserta didik mengonstruksi pengetahuan sendiri.
- Peserta didik melakukan identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi dan menemukan.
- Review dan tindak lanjut.
- Penilaian autentik selama proses pembelajaran dilakukan dengan objektif.

### Kegiatan Akhir

- Dengan cara tanya jawab, dilakukan kegiatan menyimpulkan dan memberi penekanan pada materi masalah sosial kemiskinan.
- Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami.
- Refleksi kegiatan pembelajaran.
- Guru mengingatkan siswa untuk membaca dan memahami materi berikutnya.
- Dengan karakter religius, guru mengajak berdoa dan memberi salam untuk mengakhiri pelajaran pada pertemuan hari itu.

### c. Tahap Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan observasi terhadap motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Pengamat memberikan petunjuk pengisian questioner dengan cara melingkari skor yang dipilih oleh responden terhadap aspek motivasi yang dimiliki.

### 1) Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap motivasi dan hasil belajar pada Siklus I diperoleh data-data berikut.

Tabel 3 Motivasi Situasional Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	14	45,16%
2	Sedang	12	38,71%
3	Rendah	5	16,13%
4	Jumlah		100%

Berdasar pada perolehan hasil questioner skala motivasi situasional, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan pra-siklus. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dengan membandingkan tabel skala motivasi situasional pada pra-siklus dengan siklus I. Kategori motivasi belajar siswa tinggi sebanyak 45,16%. Siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang sebanyak 38,71%. Skala motivasi situasional siswa dengan kategori rendah sebanyak 16,13%.

Peningkatan motivasi belajar siswa didorong dengan metode pembelajaran yang sesuai dan penerapan lebih tepat dibanding dengan pra-siklus. Proses pembelajaran siklus I menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Metode ini mengembangkan proses belajar yang penuh makna bagi siswa. Argumentasi ini sepakat dengan konsep pembelajaran *Contextualized teaching and learning* (CTL), *or the concept of relating subject matter content to meaningful situations that are relevant to students' lives, offers one promising approach to helping students learn more effectively* (Elaine DeLott Baker, Laura Hope, and Kelley Karandjeff, 2009).

Penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penelitian tindakan kelas,

peneliti juga bertujuan meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil belajar siswa pada pra-siklus, maka peneliti merencanakan siklus I. Hasil siklus I akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melanjutkan siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Sosiologi Siklus I

No.	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	12	38,70%	>75
2	Belum tuntas	19	61,30%	<75
3	Jumlah		100%	

Berdasarkan data dapat diidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 12 orang atau setara dengan 38,70%. Hasil tersebut masih belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti melakukan rencana pembelajaran siklus II dengan menggunakan metode contextual teaching and learning pada pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1.

#### d. Refleksi Siklus I

Tahap akhir dari siklus I ini adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi peneliti menganalisis hasil angket motivasi dan hasil test siswa sebagai dasar refleksi. Hasil observasi menunjukkan kategori motivasi belajar siswa tinggi sebanyak 45,16%. Siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang sebanyak 38,71%. Skala motivasi situasional siswa dengan kategori rendah sebanyak 16,13%.

Berdasarkan analisis hasil test siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75 meningkat jumlahnya menjadi 12 orang dengan persentase ketuntasan 38,70%. Hasil ini belum menunjukkan motivasi belajar siswa tinggi dan ketuntasan secara klasikal belum mencapai hasil optimal.

Pencapaian yang kurang optimal menjadi dasar peneliti untuk melakukan refleksi agar penelitian tahap selanjutnya mencapai hasil yang terhadap penelitian siklus I sebagai bahan penelitian maka peneliti harus memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya. Siswa yang mencapai ketuntasan belum masih kurang dari 50%. Hasil capaian ini belum menunjukkan motivasi dan hasil belajar yang hendak dicapai.

Refleksi pada tahap siklus I meliputi dua aspek, yaitu aspek guru dan siswa. Hasil refleksi dari penelitian pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

#### a. Aspek Perilaku Guru

1. Guru cukup menguasai materi pembelajaran.
2. Guru kurang mampu mengondisikan kelas selama proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan terjadi kegaduhan sehingga guru harus menenangkan kelas kembali. Kegaduhan tampak ketika terjadi pembentukan kelompok dan pada saat diskusi kelompok berlangsung. Terjadinya kegaduhan juga menjadikan pembelajaran tidak efektif.
3. Guru cukup menguasai konsep metode *contextual teaching and learning* tetapi kendala yang dihadapi guru adalah perlunya penjelasan model ini pada siswa. Kesalahpahaman terjadi ketika siswa mengira bahwa model pembelajaran ini adalah model pembelajaran diskusi, sehingga fokus pada diskusi dan beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Guru cukup menguasai fasilitas pembelajaran yang tersedia.
5. Guru kurang optimal memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari masih banyaknya siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran.
6. Guru cukup mampu menyimpulkan dan mengevaluasi pembelajaran.

7. Guru kurang optimal dalam pengelolaan waktu, apalagi ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa cenderung gaduh dan perlu waktu untuk menenangkan mereka.

#### **b. Aspek Perilaku Siswa**

##### **1. Kerjasama**

Pada siklus I ini kerjasama kelompok maupun antar kelompok masih kurang. Kerjasama dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi terhadap masalah dalam materi pembelajaran belum tampak. Siswa tertentu yang aktif selama proses eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi. Kurangnya kerjasama kelompok juga ditunjukkan siswa belum banyak yang berinisiatif dalam kerja kelompok, mereka masih cenderung bergantung pada siswa lain tanpa adanya proses diskusi yang optimal.

##### **2. Mengungkapkan ide**

Masih banyak siswa yang kurang mampu dan mau menyumbangkan ide mereka. Hal ini tampak dari kegiatan mereka berdiskusi. Dari aktivitas mereka tampak masih sedikit siswa yang mau menyumbangkan ide atau ketika guru meminta argumentasi mengenai topik diskusi cenderung tidak memberikan respons, hanya beberapa siswa yang aktif.

##### **3. Pemahaman materi**

Siswa yang memperoleh nilai tuntas dalam proses pembelajaran siklus I sebanyak 12 siswa dari jumlah 31 siswa atau setara dengan 38,70%. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih dari 75. Hasil ini menunjukkan ketuntasan belajar masih rendah. Rendahnya hasil belajar yang rendah menjadi indikator bahwa siswa masih belum memahami materi pembelajaran secara optimal. Hasil belajar yang rendah juga dipenga-

ruhi oleh motivasi belajar yang rendah. Sementara dari faktor guru, guru kurang mampu memotivasi dan mengondisikan kelas. Guru kurang mampu memotivasi siswa agar mereka tidak malu dan terbiasa mengatakan gagasannya dalam pembelajaran. Selain itu, semangat literasi menjadi salah satu indikator motivasi siswa. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran hanya siswa tertentu, dan yang lain cenderung pasif. Hal ini menunjukkan rendahnya semangat literasi sehingga motivasi dan hasil belajar dicapai relatif rendah. Berdasarkan hasil refleksi peneliti merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

#### **Hasil dan Pembahasan Siklus II**

##### **a. Perencanaan**

Tahap ini diawali dengan kegiatan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah sehingga diperoleh permasalahan. Adapun perencanaan-perencanaan yang akan disusun pada kegiatan ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran sosiologi.
2. Menyusun lembar pengamatan guru dan siswa.
3. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran. Membuat alat evaluasi berupa tes dan kunci jawabannya.

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I sebagai berikut.

### Tahap awal

#### ➤ Apresepsi

- Dengan karakter religius guru memberi salam kepada peserta didik dan mengajak untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran.
- Peserta didik menyanyikan salah satu lagu wajib (cinta tanah air).
- Guru melakukan presensi, memeriksa kesiapan peserta didik (disiplin) dan memeriksa kebersihan serta kelengkapan kelas (cinta lingkungan).
- Guru membuka pelajaran, diteruskan dengan tanya jawab mengungkap pengetahuan awal peserta didik tentang masalah kemiskinan.
- Siswa diberi penjelasan tentang pokok bahasan, pengertian, contoh, dan pemahaman materi yang akan dipelajari.

#### ➤ Rambu-rambu belajar

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan akhir dari pembelajaran materi pada hari itu.

### Kegiatan Inti

- Guru memberikan motivasi, memusatkan perhatian, menyampaikan kompetensi, tujuan pengajaran rambu-rambu pembelajaran.
- Guru membimbing, menuntun, mengarahkan siswa dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi.
- Peserta didik berpartisipasi dalam belajar kelompok dan individual.
- Peserta didik mengonstruksi pengetahuan sendiri.
- Peserta didik melakukan identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi dan menemukan.
- Review dan tindak lanjut.
- Penilaian autentik selama proses pembelajaran dilakukan dengan objektif.

### Kegiatan akhir

- Dengan cara tanya jawab, dilakukan kegiatan menyimpulkan dan memberi penekanan pada materi masalah sosial kemiskinan.
- Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami
- Refleksi kegiatan pembelajaran.
- Guru mengingatkan siswa untuk membaca dan memahami materi berikutnya.
- Dengan karakter religius, guru mengajak berdoa dan memberi salam untuk mengakhiri pelajaran pada pertemuan hari itu.

### c. Tahap Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan observasi terhadap motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Pengamat memberikan petunjuk pengisian questioner dengan cara melingkari skor yang dipilih oleh responden terhadap aspek motivasi yang dimiliki.

#### 1) Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap motivasi dan hasil belajar pada siklus I diperoleh data-data berikut.

Tabel 5 Motivasi Situasional Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	27	87,10%
2	Sedang	3	9,67%
3	Rendah	1	3,23%
4	Jumlah		100%

Berdasar pada perolehan hasil questioner skala motivasi situasional, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar dapat membandingkan tabel skala motivasi situasional siklus I dengan siklus II. Kategori motivasi belajar siswa tinggi

sebanyak 87,10%. Siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang sebanyak 9,67%. Skala motivasi situasional siswa dengan kategori rendah sebanyak 3,23%. Motivasi belajar siswa dapat meningkat karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Peningkatan motivasi belajar siswa didorong dengan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa. Proses pembelajaran siklus II menggunakan metode yang sama dengan metode pembelajaran pada siklus I, yakni *contextual teaching and learning* (CTL). Metode ini mengembangkan proses belajar yang penuh makna bagi siswa. Argumentasi ini sepakat dengan konsep pembelajaran *Contextualized teaching and learning* (CTL), or the concept of **relating subject matter content to meaningful situations that are relevant to students' lives**, offers one promising approach to helping students learn more effectively (Bakker, 2016).

Penerapan metode *contextual teaching and learning* (CTL) dalam penelitian tindakan kelas, peneliti juga bertujuan meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil belajar siswa pada pra-siklus dan siklus I maka peneliti melakukan perencanaan pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil test pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6 Ketuntasan Hasil Belajar Sosiologi Siklus II

No.	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	29	93,55%	>75
2	Belum tuntas	2	6,45%	<75
3	Jumlah		100%	

Berdasarkan data dapat diidentifikasi siswa yang memperoleh nilai tuntas 29 orang atau setara dengan 93,55%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa atau 6,45%. Hasil tersebut telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti

melakukan rencana pembelajaran hanya sampai pada tahap siklus II.

Ketuntasan yang diperoleh siswa di dorong oleh peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, proses belajar yang dialogis dan humanis, telah memosisikan siswa sebagai subjek dan bukan sebagai objek mendorong siswa belajar secara mandiri. Proses belajar yang dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa menjadi salah satu stimulus bagi siswa untuk giat belajar dan memperoleh hasil yang optimal. Rangsangan atau stimulus menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar, dan motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan. Senada dengan pemikiran Dalyono (2009: 56–60) salah satu faktor intern yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah motivasi.

Penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* menawarkan sesuatu hal yang berbeda. *Contextual teaching and learning* pada praktiknya membantu guru menguraikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Sebagaimana pendapat Suprijono (2009: 79–80) *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mampu membangun motivasi, karena motivasi sendiri adalah penggerak. Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004:42) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. De-

ngan demikian, penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran sosiologi yang diterapkan di XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko.

#### d. Refleksi Siklus II

Hasil observasi menunjukkan kategori motivasi belajar siswa tinggi sebanyak 87,10%. Siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang sebanyak 9,67%. Skala motivasi situasional siswa dengan kategori rendah sebanyak 3,23%. Berdasarkan analisis hasil test siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75 (KKM) meningkat jumlahnya menjadi 29 siswa dengan persentase ketuntasan 93,55%. Hasil ini belum menunjukkan motivasi belajar siswa tinggi dan ketuntasan secara klasikal belum mencapai hasil optimal. Pencapaian yang kurang optimal menjadi dasar peneliti untuk melakukan refleksi agar penelitian tahap selanjutnya mencapai hasil yang terhadap penelitian siklus I sebagai bahan penelitian maka peneliti harus memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Refleksi meliputi dua aspek, yaitu aspek perilaku guru dan perilaku siswa. Hasil refleksi dari penelitian pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

##### a. Aspek Perilaku Guru

1. Guru cukup menguasai materi pelajaran.
2. Guru cukup mampu mengondisikan kelas selama proses pembelajaran, meskipun belum mencapai kondisi yang sempurna dan masih terdapat beberapa siswa yang gaduh dan ada pula yang menyandarkan kepala di bangku.
3. Guru cukup menguasai konsep metode *contextual teaching and learning* siswa cukup memahami proses pembelajaran dengan di-

buktikan lebih aktif dibandingkan dengan siklus I.

4. Guru cukup menguasai fasilitas pembelajaran yang tersedia.
5. Guru cukup memberikan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari keaktifan siswa, meskipun ada beberapa siswa yang masih pasif.
6. Guru cukup mampu menyimpulkan dan mengevaluasi pembelajaran.

##### b. Aspek Perilaku Siswa

###### 1. Kerjasama

Pada siklus II ini kerjasama kelompok maupun antar-kelompok lebih tampak. Kerjasama yang lebih kooperatif dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi terhadap masalah dalam materi pembelajaran. Siswa dominan aktif selama proses eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi dan masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya aktif.

###### 2. Mengungkapkan ide

Siswa yang menyumbangkan ide pada proses pembelajaran siklus II. Hal ini tampak dari kegiatan mereka berdiskusi. Dari aktivitas mereka tampak banyak siswa yang menyumbangkan ide atau argumentasi dan pertanyaan mengenai topik diskusi.

###### 3. Pemahaman materi

Siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran siklus II sebanyak 29 orang dari 31 siswa atau setara dengan 93,55%. Siswa dinyatakan mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai lebih dari 75. Hasil ini menunjukkan ketuntasan belajar tergolong tinggi. Hasil belajar yang cenderung tinggi dapat dipengaruhi oleh salah satu

faktor, salah satunya adalah motivasi. Hasil belajar yang tinggi menjadi salah satu indikator bahwa siswa mampu memahami materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan klasifikasi hasil belajar kognitif. Sependapat dengan Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Ani (2006:7-12) bahwa salah satu klasifikasi hasil belajar yakni ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis sintesis, dan evaluasi.

## SIMPULAN

Penerapan *Contextual and Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sosiologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dan dipahami dengan menggunakan metode *Contextual and Teaching Learning* (CTL) motivasi belajar meningkat dengan dibuktikan siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam melakukan eksplorasi, inkuiri, evaluasi, dan generalisasi terhadap masalah dalam materi pembelajaran siswa cenderung tekun. Lebih lanjut siswa juga menunjukkan minatnya terhadap pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat A.M Sardiman (2003:83) motivasi memiliki beberapa ciri, salah satunya tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). Ciri yang lain yakni, mewujudkan minat terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan motivasi belajar mulai dari pra- siklus, siklus I sampai pada siklus II. Data yang diperoleh dari hasil observasi awal (pra-siklus) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Soko sekitar 22,58%

memiliki motivasi rendah. Persentase siswa yang memiliki motivasi sedang sebanyak 58,06%, sedangkan siswa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 19,36%. Sedangkan tingkat skala motivasi situasional pada siklus I yakni kategori motivasi belajar siswa tinggi sebanyak 45,16%. Siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang sebanyak 38,71%. Skala motivasi situasional siswa dengan kategori rendah sebanyak 16,13%. Peningkatan motivasi terlihat signifikan pada proses pembelajaran siklus II. Kategori motivasi belajar siswa tinggi pada siklus II sebanyak 87,10%. Siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang sebanyak 9,67%. Skala motivasi situasional siswa dengan kategori rendah sebanyak 3,23%.

Berdasarkan hasil penelitian, selain ada peningkatan motivasi belajar siswa, juga ada peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Data perolehan hasil belajar pra-siklus dapat diidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 3 orang atau setara dengan 11,11%. Sedangkan pada siklus I data dapat diidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 12 orang atau setara dengan 38,70%. Peningkatan hasil belajar secara signifikan hasil belajar siswa yakni pada siklus II. Berdasarkan data dapat diidentifikasi siswa yang memperoleh nilai tuntas 29 orang atau setara dengan 93,55%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa atau 6,45%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow. 1970. *Motivation and Personality*, Third Edition. America: Longman.
- Ali Ramdhani Muhammad. 2014. *Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning dengan Student Centered Learn-*

- ing Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Skripsi (<http://eprints.ums.ac.id>).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Nurgiantoro. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Baker, Laura Hope, and Kelley Karandjeff. 2016. Contextualized Teaching and Learning a Promising Approach for Basic Skill Instruction. *The Research & Planning Group for California Community Colleges*.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar, Konsep Dasar dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Henry Clay Lindgren. 1972. *Psychology in The Classroom*, Modern Asia Edition. Japan.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tri Anni. Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud.
- Glynn Shawn M. dan Winter. 2004. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary School. *Journal of Elementary Science Education*, Vol. 16, No. 2 (Fall 2004), pp. 51–63. Department of Curriculum and Instruction, College of Education and Human Services, Western Illinois University.
- Khotimah, Rita Pramudiyanti dan Masduki. 2016. Improving Teaching Quality and Problem Solving Ability through Contextual Teaching and Learning in Differential Equations: A Lesson Study Approach. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education* ISSN: 2503-3697 (Print) Vol. 1, No. 1, 1–13, January 2016.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchin, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual* (Ra Sail), h. 65–67. Semarang: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sutama. 2000. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembenahan Gaya Mengajar di SLTP N 18 Surakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY (tidak diterbitkan).
- Trisdiono, Harli. 2015. Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Siswa sebagai Jawaban Atas Perubahan Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Skripsi* (<http://lpmpjogja.org/wp-content/uploads/>)

2015/02/Pembelajaran-Aktif-dan-Berpusat-pada-Siswa\_Harly.pdf).

Wiraatmaja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yilzid, Avni. 2016. Reflections from the Analytic Geometry Courses Based on Contextual Teaching and Learning through Geogebra Software. *The Online Journal of New Horizons in Education* - October 2016, Volume 6, Issue 4.